

Kompleksitas Rapid Test

by Ur Rb

Submission date: 03-Dec-2022 12:30PM (UTC+1100)

Submission ID: 1969762933

File name: 12.pdf (498.14K)

Word count: 894

Character count: 5529

Kompleksitas "Rapid Test"

KARENA berkejaran dengan waktu, pelaksanaan tes cepat secara massal (*rapid test*) untuk mendeteksi Covid-19 memerlukan aspek komunikasi massa yang tepat dan masif. Pelaksanaan *rapid test* harus dikomunikasikan dengan baik agar tepat sasaran dan tercipta tertib sosial.

Korea Selatan menjadi salah satu negara yang mendapat pujian internasional karena sukses mendeteksi orang-orang yang terinfeksi Covid-19. Salah satu kunci suksesnya, kecepatan dalam merespons dan adanya ketertiban sosial.

Kompleksitas pelaksanaan *rapid test* juga dialami oleh negara maju seperti Amerika Serikat. Gejala sosial dan respons negatif bisa terjadi saat pelaksanaan tes hingga setelah dimunkan hasilnya. Diperlukan kesiapan mental masyarakat agar tetap tenang menghadapi segala kemungkinan. Termasuk kondisi terburuk sekalipun.

Tidak sembarangan

Orang yang mendapat kesempatan untuk ikut tes cukup istimewa. Oleh karena itu, perlu dipilih setepat mungkin dengan prinsip kebebasan pemerintah daerah untuk menentukan. Para pakar genom yang selama ini berkecimpung di laboratorium menyatakan, metode *rapid test* untuk mendeteksi Covid-19 tidak bisa dilakukan sembarangan.

Rapid test merupakan metode diagnostik jenis penyakit melalui antibodi. Mekanismenya, jika ada kuman masuk ke dalam tubuh manusia, akan menimbulkan reaksi demam. Kondisi demam terjadi karena



Harliantara

Kaprodi Magister Ilmu Komunikasi
Unitomo, Pratiwi radio kesehatan
keluarga KISI

pengenalan antigen oleh sistem imun. Sistem imun membutuhkan waktu sekitar 1-2 minggu untuk memproduksi antibodi. Prinsip antibodi itulah yang dideteksi oleh *rapid test*.

Peneliti utama di Universitas Oxford dan Pusat Penelitian Lanjut Oxford (OSCAR), Prof Wei Huang mengungkapkan, *rapid test* merupakan metode tes baru yang dapat mendeteksi virus secara khusus dan mengenali fragmen RNA dan RNA SARS-CoV-2 atau Covid-19.

Rapid test membutuhkan reaksi dari imunoglobulin pasien yang terinfeksi virus corona, paling tidak seminggu. Sebab, jika pasien belum terinfeksi atau terinfeksi selama kurang dari seminggu, kemungkinan bacaan imunoglobulinnya akan negatif.

Dalam jurnal kesehatan bertajuk "Antibody Responses to SARS-CoV-2 in Patients of Novel Coronavirus Disease 2019", dijelaskan, sensitivitas *rapid test* serologi sekitar 36% dari 100 kasus Covid-19. Artinya, dari 100 kasus yang terkonfirmasi Covid-19, alat itu bisa mendeteksi sekitar 30.

Tingkat persentase inilah yang mengharuskan pelaksanaan tes massal yang akan dilakukan dalam waktu dekat ini harus terlebih dahulu menyiapkan fasilitas kesehatan tingkat pertama (puskesmas) dan rumah sakit, yang dibantu oleh aparat keamanan, praktisi

komunikasi massa, serta psikolog dan ahli kependudukan berbasis data spasial.

Rapid test berbeda dari tes *polymerase chain reaction* (PCR) atau *genome sequencing* yang mengambil sampel dari tenggorokan, kerongkongan, atau hidung. *Rapid test* akan dilakukan dengan spesimen darah, bukan dari air liur di tenggorokan. Selain itu, tes ini tidak butuh sarana pemeriksaan laboratorium pada *biosecurity* level II. Dengan demikian, bisa dilaksanakan di hampir semua lab kesehatan di rumah sakit di Indonesia.

Persoalan serius

Persoalan serius akan terjadi setelah *rapid test* dilaksanakan. Masyarakat dengan gejala harus kembali ke rumah untuk melakukan *self isolation* dan menunggu hasil. Jika positif, pemerintah harus menggarantisinya. Pemerintah juga mesti mempersiapkan aspek psikologis jika terjadi lonjakan jumlah orang yang positif terinfeksi Covid-19.

Pihak faskes atau puskesmas wajib menghubungi pasien minimal dua kali sehari. Hal itu untuk memastikan kondisi dan keberadaan pasien positif Covid-19. Pemerintah juga perlu melibatkan aparat keamanan untuk mengawasi pasien positif Covid-19. Pelibatan itu agar pihak terkait lebih cepat mendeteksi pasien positif yang pergi

selama proses karantina di rumah.

Pemerintah melalui BUMN yakni PT RNI (Persero) telah memesan 500.000 unit *rapid test* virus corona buatan Cina. Kemudian alat uji itu akan didistribusikan kepada pemerintah daerah. Jika alat tersebut terbukti efektif mengatasi penyebaran Covid-19 di negeri ini, pemerintah perlu sekuat tenaga untuk memproduksi sendiri. Saat ini, Indonesia belum dapat memproduksi alat tersebut karena waktu yang cenderung terbatas, sementara virus corona telah menyebar. Ke depan, tidak tertutup kemungkinan alat tersebut dapat diproduksi oleh industri alat kesehatan di Indonesia.

Asosiasi industri alat kesehatan di Indonesia, seperti Gabungan Perusahaan Alat-alat Kesehatan dan Laboratorium (Gakeslab) perlu diberi insentif agar memproduksi sendiri atau kerja sama produksi dengan perusahaan asing, untuk membuat peralatan *rapid test* Covid-19 dan jenis virus lainnya. Alat kesehatan merupakan salah satu bagian penting dalam pelayanan kesehatan yang digunakan untuk membantu pencegahan, penegakan diagnosis, pengobatan, maupun pemulihan penyakit.

Kementerian Kesehatan menyatakan, jumlah industri alat kesehatan dalam negeri sebanyak 242 industri. Alat kesehatan yang diproduksi sebanyak 294 jenis. Pasar alat kesehatan nasional memiliki pertumbuhan hingga 12% per tahun. Anggaran Kemenkes untuk pembelian alat kesehatan setiap tahun mencapai Rp 18 triliun. Anggaran akan

melonjak

JANGAN kaget,
kasus akan melonjak.
- *Selalu waspada!*

ekonomi

PELEMAHAN
ekonomi berlanjut.
- *Resesi mengancam.*

masker

PERSEDIAAN
masker petugas menipis.
- *Keselamatan dipertaruhkan.*

Si Tabayan

melonjak drastis dengan bangkitnya Covid-19.

Kategori alat kesehatan menurut ketentuan dibagi menjadi beberapa kelas. Untuk Kelas I, alat kesehatan yang kegagalan atau salah penggunaannya tidak menyebabkan akibat berarti. Kelas IIa dengan ketentuan alat kesehatan yang kegagalannya atau salah penggunaannya dapat memberikan akibat berarti kepada pasien tetapi tidak menyebabkan kecelakaan serius. Kelas IIb dengan ketentuan alat kesehatan yang kegagalannya atau salah penggunaannya dapat memberikan akibat sangat berarti kepada pasien tetapi tidak menyebabkan kecelakaan serius.

Kelas III dengan ketentuan alat kesehatan yang kegagalannya atau salah penggunaannya dapat memberikan akibat serius kepada pasien atau tenaga medis serta operator.***

Kompleksitas Rapid Test

ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

21 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.cnnindonesia.com

Internet Source

15 %

2

today.line.me

Internet Source

6 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography Off

Kompleksitas Rapid Test